

Model Penelitian Sejarah Islam

Rifki Imanullah *¹
Ayisyabana Sopyanti ²
Sanara Salsa Billa ³
Wahyu hidayat ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*e-mail: rifkyimanullah01@gmail.com, absopyanti@gmail.com, billahsanara@gmail.com
wahyu.hidayat@uinbantrn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penelitian sejarah islam. Peristiwa masa lalu manusia merupakan fenomena yang membingungkan karena terjadi di masa lalu. Kesulitan lainnya terletak pada kenyataan bahwa fenomena peristiwa masa lalu tidak terisolasi tetapi dikaitkan melalui kejadian lain dengan kolateral. Oleh karena itu, perlu dikaji metodologi sejarah supaya mampu mencatat dan merekonstruksi secara akurat jejak-jejak peristiwa masa lalu agar objektif guna memastikan bahwa peristiwa tersebut benar terjadi. Metode penulisan yang diterapkan pada kajian ini yaitu studi kepustakaan, tudy kepustakaan sendiri diartikan sebagai metode yang dipadukan antara kajian teoritis dengan beberapa data referensi yang tidak terlepas dari penggunaan literatur-literatur yang berkaitan dengan model penelitian sejarah islam. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sejarah peradaban islam terbagi menjadi 3 masa yaitu masa klasik, pertengahan dan modern. Model atau metode yang dikembangkan selama peradaban islam yaitu metode heuristik, metode verifikasi, metode interpretasi, serta metode darstellung. Para sejarawan harus cepat memperkuat pemahamannya terhadap fakta sejarah akibatnya mampu memulihkan sejarah yang diakronis secara tepat. Melalui uluran ilmu-ilmu sosial, maka fakta-fakta dalam sejarah turut memberikan pergerakan waktu melalui berbagai peristiwa juga akan menentukan organisasi dan kerja masyarakat pada saat itu.

Kata kunci: Islam, Model, Sejarah

Abstract

This research aims to analyze the research model of Islamic history. Human past events are a confusing phenomenon because they occurred in the past. Another difficulty lies in the fact that the phenomenon of past events is not isolated but is linked through other events with collaterals. Therefore, it is necessary to study historical methodology in order to be able to accurately record and reconstruct the traces of past events so that they are objective in order to ensure that these events really happened. The writing method applied in this study is literature study, literature study itself is defined as a method that combines theoretical study with several reference data which cannot be separated from the use of literature related to Islamic history research models. Based on research results, it shows that the history of Islamic civilization is divided into 3 periods, namely the classical, medieval and modern periods. The models or methods developed during Islamic civilization are heuristic methods, verification methods, interpretation methods, and darstellung methods. Historians must quickly strengthen their understanding of historical facts to be able to restore diachronic history accurately. Through the help of social sciences, facts in history also provide the movement of time through various events which will also determine the organization and work of society at that time.

Keywords: Islam, Model, History

PENDAHULUAN

Kejadian yang terjadi di era lampau menyisakan jejak seperti data. Dimana sejarawan menjumpai celah sejarah berupa teks, artefak, juga sejarah lisan (Bakri *et al*, 2020). Sejarawan mengkritik dan mengevaluasi jejak peristiwa masa lalu dari berbagai perspektif, baik dari segi keaslian juga konten yang diperlukan. Untuk menekankan pentingnya sejarah sebagai suatu ilmu, terlebih dahulu kita perlu diketahui kembali ke asal kata sejarah tersebut. Dimana istilah sejarah bersumber Arab yakni “*syajarah*”, mempunyai arti “pohon” juga diibaratkan dengan “pohon kehidupan”. Adapun menurut Abdurahman (2011) sejarah memiliki 2 makna, yakni sejarah sebagai sejarah secara arti subjektif, sebab kejadian masa lampau kini melahirkan wawasan

manusia, sedangkan selanjutnya sejarah sebagai kejadian obyektif bersifat historis, karena peristiwa masa lalu ialah realitas yang masih berada di luar pemahaman manusia.

Sebagaimana Leff dalam (Bakri *et al*, 2020) yang berpendapat bahwa peristiwa masa lalu manusia merupakan fenomena yang membingungkan karena terjadi di masa lalu. Kesulitan lainnya terletak pada kenyataan bahwa fenomena peristiwa masa lalu tidak terisolasi tetapi dikaitkan pada kejadian lainnya. Oleh karenanya, perlu dikaji metodologi sejarah supaya mampu mencatat dan merekonstruksi secara akurat jejak-jejak peristiwa masa lalu agar obyektif guna memastikan bahwa peristiwa tersebut benar adanya.

Oleh karenanya perlu adanya kajian sejarah yang sangat penting dalam berbagai ilmu humaniora, termasuk kajian Islam. Dimana Islam bukan suatu hal statis, melainkan realitas berkesinambungan sehingga dari sinilah letak pentingnya kajian sejarah pada agama Islam. Dengan begitu penguatan pengetahuan juga strategi sejarah pada kajian Islam turut menyumbangkan poin wawasan sehingga mampu mengutarakan objektivitas kejadian lampau pada kajian wawasan Islam, juga dalam doktrin serta mazhab dan peradaban. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam Islam terdapat berbagai peristiwa sejarah yang berbeda-beda yang perlu dikaji dengan metode sejarah, agar fakta-fakta tentang Islam dalam sejarah dapat disajikan se-obyektif mungkin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan menuliskan kajian perihal “Model Penelitian Sejarah Islam” yang bertujuan untuk mengkaji perihal metode penelitian islam, periodisasi sejarah peradaban islam, metodologi studi sejarah peradaban islam, serta urgensi ilmu-ilmu sosial pada analisis sejarah.

METODE

Penyusunan artikel kali ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) yang diartikan sebagai metode yang dipadukan antara kajian teoritis dengan beberapa data referensi yang tidak terlepas dari penggunaan literatur-literatur. Kemudian data yang didapatkan lalu dipilih dan dianalisa untuk diambil sumber informasi berhubungan pada masalah yang akan dibahas pada artikel ini.

Sumber data yang digunakan didapatkan dari buku, jurnal juga artikel lainnya yang berhubungan mengenai model penelitian sejarah islam. Dan teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu kepustakaan seperti mencari data-data mengenai metode penelitian dan sejarah perkembangan penelitian dalam islam.

Metode studi kepustakaan ini diawali dengan mengidentifikasi topik yang diteliti, lalu mengumpulkan sumber data dari buku dan jurnal yang relevan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis masalah secara mendalam dan terakhir menelaah secara kritis teori yang akan digunakan dalam penyusunan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Penelitian Dalam Peradaban Islam

Metodologi yaitu studi yang dipelajari dengan cara-cara yang digunakan dalam suatu bidang kajian ilmu untuk dapat memperoleh pengetahuan dari pokok ilmu itu sendiri, hal ini diperoleh dari beberapa aspek penyelidikan yang ditemukan, car aini jua biasa disebut dengan *science of method*. *Science of method* diartikan sebagai pembahasan dengan konsep-konsep teoritis dan berkaitan dengan pengetahuan. Seorang ahli peneliti hardono juga mendefinisikan pengertian dari metodologi penelitian yang secara singkat dapat dipahami sebagai pengetahuan dengan uraian mengenai proses yang digunakan dalam suatu kegiatan tertentu. Menurutnya metode sering digunakan dalam artian penyelidikan dan analisis terhadap tujuan tertentu, khususnya pada konsep dan prinsip teoritis suatu ilmu tertentu serta hubungan antar bagian ilmu yang saling berkaitan.

Sedangkan peradaban dalam kamus sinonim dengan “kemajuan internal dan eksternal (intelektual, budaya). Berkaitan dengan hal tersebut, sebagian orang terkadang bingung membedakan perbedaan peradaban dan kebudayaan, padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar dan signifikan. Kebudayaan bersumber pada istilah Sansekerta yakni “buddhayah”, dalam rupa jamak dari buddhi dimana memiliki artian “pikiran” juga bisa “akal” dalam bahasa Arab “tsaqofah” dan dalam bahasa Inggris “kebudayaan”, jadi yang dimaksud

dengan kebudayaan adalah yang menyangkut budi dan akal. Jika dipahami dalam arti luas (konsep), budaya adalah kumpulan gagasan dan karya orang-orang yang harus mengenal pembelajaran serta segala hasil budaya dan karya itu (Rosanti *et al.*, 2022)

Oleh karena itu, peradaban Islam sendiri tidak merujuk pada apapun selain agama Islam. Jadi, jika kita gabungkan frasa “sejarah peradaban” sebagaimana dijelaskan di atas secara terpisah, maka yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari asal-usul atau peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan kemajuan tentang aspek fisik dan spiritual budaya dalam Islam.

B. Periodisasi Sejarah Peradaban Islam

Pada Sejarah peradaban Islam, Nasution (2017) membagi 3 jenis periode sejak 650 Masehi sampai sekarang yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Masa periode klasik tahun 650 sampai 1.250 M

Pada masa klasik terdiri pada 2 masa yakni, pertama era kemajuan Islam I di tahun 650 sampai 1000 M dan kedua pada masa disintegrasi pada tahun 1000 sampai 1250 M. Pada era kemajuan Islam I ialah era terjadinya pemekaran juga era keemasan dalam peradaban Islam. Adapun masa disintegrasi yang ditandai dengan menurunnya kualitas dari beberapa sektor yaitu sektor politik, pengetahuan dan juga ekonomi.

b. Masa periode pertengahan tahun 1.250 sampai 1.800 M

Pada masa pertengahan tersebut pun mempunyai 2 era yakni, era kemunduran I dan era 3 Kerajaan besar yang meliputi Kerajaan Mughal India, Kerajaan Turki Utsmani dan Kerajaan Safawi di Persia. Fase kemajuan dari tiga Kerajaan itu dimulai sejak 1.500 sampai 1.700 M, sedangkan fase kemundurannya dimulai sejak 1.700 sampai 1.800 M.

c. Masa periode modern tahun 1.800 M sampai sekarang

Masa kebangkitan Islam dimulai sejak masa modern ini. Pada masa modern ini ekspansi yang dilakukan oleh Napoleon saat berada di Mesir segera usai pada tahun 1.801 M, dimana sudah mulai melek terhadap dunia Islam, khususnya di wilayah Mesir juga Turki. Tokoh-tokoh kerajaan mulai menyadari bahwa dunia Islam tengah berada dalam keadaan krisis, namun sebaliknya di pihak lainnya Barat turut merasakan pesatnya sangat konsisten, sehingga dapat mengancam Kerajaan Islam. Para petinggi kerajaan Islam langsung mulai berpikir untuk dapat mencari jalan keluar dari permasalahan ekspansi ini, selanjutnya timbulah pemikiran baru dalam Islam tentang cara untuk membuat Islam dapat maju seperti saat di zaman klasik.

C. Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam

Para ahli sejarah menyepakati empat kegiatan utama dalam penelitian sejarah. Istilah yang digunakan untuk keempat tahapan tersebut berbeda-beda, namun makna dan maknanya sama. Berikut sistematisasi langkah-langkahnya:

1. Mengumpulkan artefak pada era lampau lalu menuliskan dokumen secara tertulis juga lisan wajib relevan;
2. Hapus komponen yang tak diautentikasi (atau bagiannya);
3. Menanggapi tanda atau kesaksian, dimana mampu dipertanggungjawabkan sesuai dokumen valid;
4. Susunlah tanda atau kesaksian yang kredibel membentuk sebuah cerita juga presentasi bermakna.

Singkatnya, masing-masing tahapan yang berurutan ini sering disebut heuristik, kritik, interpretasi, dan *darstellung* atau sejarah. Berikut penjelasan lebih rinci tentang pengertian metode penelitian dalam sejarah Islam, yaitu:

a) Metode heuristik

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan sumber sejarah khususnya mengenai penggolongan sumber berdasarkan isinya. Uraian berikut ini dimaksudkan untuk lebih menjelaskan teknik penelitian dan kumpulan asal mula ditemukannya sejarah. Teknik tersebut acap kali dikatakan sebagai heuristik, yang bersumber pada

kata Yunani “*heurishein*” memiliki arti yakni memperoleh. Sebagaimana tanggapan Solikhah (2023) heuristik yakni suatu teknik, seni, bukan ilmu pengetahuan atau juga suatu pencarian juga penemuan sebuah sumber sesuai kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut, heuristik tak mempunyai aturan umum, heuristik acap kali dimaknai sebagai keterampilan mencari, mengelola, juga menguraikan bibliografi, mengklasifikasikan serta melestarikan dokumen.

Salah satu aturan praktisnya yakni sejarawan perlu menjelajah asal mulanya secara primer. Adapun asal mula utama pada kajian sejarah yakni sumber yang didapatkan dari para saksi pengamat. Sebagaimana dituangkan dengan rupa dokumen, seperti risalah, list keanggotaan suatu kelompok serta catatan pelaporan pemerintah juga kelompok masyarakat. Yang utama adalah sumber lisan atau disebut wawancara bersama penulis kejadian atau saksi pengamat. Mayoritas informasi pada surat kabar, majalah, juga buku berasal dari asal mula sekunder sebab diturunkan melalui orang-orang yang bukan saksi pengamat. Apapun yang berjenis dari asal mula tekstual, seperti primer juga sekunder, kerap disajikan pada berbagai media juga tulisan. Misalnya, asal muasal sejarah di Indonesia sering disampaikan melalui bahasa Belanda, Arab, Melayu, juga Jawa sehingga ketika Menyusun asal mula yang didapatkan memerlukan penaklukan bahasa tersebut.

b) Metode kritik atau verifikasi

Saat sumber-sumber dari sejarah yang sudah ditemukan terkumpul, dilakukan proses verifikasi atau dapat juga disebut dengan metode kritik agar dapat menemukan keaslian sumber yang didapat. Maka yang perlu dilakukan dalam hal ini yaitu diperiksa keaslian sumber atau authenticity yang dapat ditemukan melalui kritik eksternal; selanjutnya validasi yang mengacu pada keabsahan sumber yang dapat ditemukan melalui kritik internal. Berikut uraian penjelasan secara detail mengenai kedua Teknik verifikasi tersebut:

1. Keaslian Sumber

Seorang peneliti akan melakukan proses pemeriksaan keaslian sumber yang digunakan, yaitu proses penyeleksian aspek fisik dari sumber yang diperoleh. Jika sumbernya berupa dokumen tertulis, maka kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata, huruf, dan aspek lain kemunculannya harus diperiksa.

2. Kesahihan Sumber

Pertanyaan utama untuk dapat menetapkan kredibilitas dari sumber yaitu dengan adanya nilai bukti yang ada dalam sumber, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dimana kesaksian dalam sejarah menjadi faktor yang paling menentukan kesahihan juga tidaknya bukti dari sejarah tersebut (Moko, 2017). Saksi dapat melakukan kekeliruan yang biasa ditimbulkan oleh dua penyebab utama yaitu, pertama kekekliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam menjelaskan atau menarik kesimpulan dari sumber sejarah yang diperoleh. Setiap usaha dapat menentukan faktor yang dapat juga dengan mudah menimbulkan kekeliruan. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya yaitu distorsi yang dilakukan secara sengaja terhadap kesaksian yang sudah dalam penuh keyakinan; rincian kesaksian tidak dapat diandalkan; dan para saksi tampaknya tidak mampu menyampaikan sumber informasi sejarah secara rasional, dan hati-hati. Terlepas dari semua penyebab terjadinya kekeliruan, kredibilitas dari sumber akan dikatakan relevan apabila ditelusuri sampai proses pengendapannya. Maka dari itu, metode kritik ini dilakukan sebagai sarana untuk memverifikasi kembali proses-proses tersebut, agar tidak terjadi kesalahan yang mungkin akan timbul.

c) Metode interpretasi

Interpretasi sering disebut sebagai penelitian deskriptif sejarah. Interpretasi sendiri berarti mendefinisikan dan membedakan dengan cara yang

berbeda dengan hubungan yang berarti kesatuan. Namun interpretasi dan korelasi dianggap sebagai metode penjelasan yang utama. Interpretasi sejarah sendiri berupaya mengumpulkan berbagai fakta yang ditemukan dari sumber-sumber sejarah dengan teori yang relevan, lalu menyusun fakta-fakta tersebut ke dalam uraian yang komprehensif. Sebagaimana dalam himpunan fakta perang, pertemuan, himpunan statistik, pergantian pemimpin, pengibaran dan penurunan bendera adalah contoh dari fakta terjadinya sebuah revolusi. Oleh karena itu, pernyataan perubahan merupakan penafsiran peneliti setelah data dikumpulkan. Kemampuan menciptakan keterhubungan ini dimungkinkan jika peneliti mempunyai ide-ide yang diperolehnya dari membaca, sehingga penafsiran terhadap data yang sama memungkinkan hasil yang berbeda. Di sinilah rincian sering disebut sebagai pokok bahasan.

Saat menafsirkan sejarah, peneliti terkadang terpaksa membuat asumsi berdasarkan data yang ada dan mencoba mencari penjelasan berdasarkan asumsi tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan hasil yang tidak sesuai dengan model sejarah, meskipun hanya mencerminkan pendapat, suasana hati, atau selera peneliti. Untuk itu, sebaiknya peneliti fokus pada topik-topik tertentu yang menjawab permasalahan, misalnya dengan mempelajari teks, memahami kondisi lingkungan, serta persamaan dan perbedaan sifat dari anggota keluarga masyarakat. Kemudian, perhatian peneliti dialihkan untuk menganalisis apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan orang, yang menghasilkan perubahan seiring berjalannya waktu.

d) Metode historiografi

Bagian terakhir dari proses sejarah disini adalah bagaimana menulis, mengungkapkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian historis hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (proses perencanaan) hingga akhir (pencapaian). Berdasarkan dokumen sejarah, dapat diketahui apakah penelitian tersebut dilakukan dengan metode yang benar; apakah sumber atau data yang mendukung kesimpulan didukung dengan baik dan dapat diandalkan. Jadi dengan menulis ini, kita bisa mengetahui kualitas penelitian sejarah.

Dapat diketahui dengan jelas bahwa yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain adalah penekannya pada kronologi. Oleh karena itu, penyajian data hendaknya bersifat kronologis, meskipun topik utama setiap pembahasan adalah topik tertentu. Jadi misalnya tertulis "Perubahan struktur pendukung tarekat Qadiriyyah di Yogyakarta 1955-1995", maka garis waktunya ditentukan sebagai berikut: 4.444 posisi pendukung sekitar tahun 1955-1965, 1965-1975, 1975-1985, dan 1985-1995. Dalam setiap dekade, perubahan organisasi ditentukan oleh perkembangan sosial para anggotanya. Ternyata kebiasaan pendukung Qadiriyyah Tarket di Yogyakarta sudah berubah: mulai dari petani, pedagang, PNS, dan kepada orang-orang terpelajar. Oleh karena itu, urutan berlangsungnya diskusi dapat didasarkan pada struktur organisasi konferensi.

Perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu juga dapat mempengaruhi aspek-aspek penting lainnya, misalnya terkait peran dan fungsi objek penelitian, dan masing-masing aspek mempunyai peranan penting dalam penyusunan rencana penulisan (Abdurahman, 2011).

Penyajian penelitian biasanya terdiri dari tiga bagian yaitu, pertama pendahuluan, kedua hasil penelitian dan ketiga penarikan kesimpulan. Setiap bagiannya seringkali diuraikan ke dalam bab-bab atau sub bab tertentu, yang terpenting saling berkaitan dengan jelas bab satu dengan bab selanjutnya.

D. Urgensi Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Analisis Sejarah

Menurut ilmu sosial, sejarawan harus segera meningkatkan pemahamannya terhadap peristiwa sejarah agar mampu merekonstruksi peristiwa sejarah dengan baik. Dengan bantuan ilmu sosial, fakta sejarah memberikan pergerakan waktu melalui berbagai peristiwa yang juga akan menentukan organisasi dan berfungsinya masyarakat pada saat itu. Namun yang perlu ditegaskan, pergerakan waktu harus menjadi fokus utama eksplorasi peristiwa sejarah. Jika penekanannya pada struktur dan fungsi, maka sistem sinkron akan digunakan untuk menggambarkan sejarah perluasan ruang tanpa memperhitungkan aspek temporal.

Akibatnya, cerita kehilangan gambaran kronologis rangkaian peristiwa. Hal ini membantu untuk memahami bahwa hal ini efektif ketika sejarawan menggunakan ilmu sosial untuk menjelaskan sejarah, namun yang harus diprioritaskan adalah kronologi peristiwa dan proses.

Dengan mengaplikasikan wawasan pengetahuan dan sosial, maka muatan sejarah seperti aktivitas manusia pada masa lalu akan sama alurnya dengan masalah masyarakat masa kini. Bahkan sejarah menitikkan bidang sosial sebab adanya kesamaan tujuan dan cara. Yang membedakannya hanyalah masalahnya. Hal ini mempercepat kajian sosial dan sejarah. Acapkali pengaplikasian wawasan sosial melibatkan teori, konsep, masalah juga metode. Namun perlu dipahami bahwa sebagian sejarawan dapat menolak penggunaan metode ilmu sosial kae akan mereduksi ruang lingkup sejarah sebagai ilmu atau menghilangkan ciri-ciri asli dari sejarah itu sendiri.

Meski sejarah bisa terus eksis tanpa bantuan ilmu-ilmu sosial, namun sejarah menunjukkan bahwa sejarah modern terinspirasi oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial. Tanpa mengabaikan keberadaan dan ciri-ciri sejarah, model, gagasan, dan konsep ilmu sosial dianggap mampu membantu memperluas gambaran realitas sejarah, sehingga menjadi sebuah narasi sejarah yang berkembang dalam ruang dan mempunyai ruang lingkup yang terkoordinasi, tanpa berfokus pada analisis pekerjaan dan organisasi. Keunikan sejarah sebagai proses diakronis harus diutamakan agar metode ilmu sosial tidak mengandung unsur sejarah (Bakri *et al*, 2020).

KESIMPULAN

Sejarah peradaban islam ialah ilmu yang mempelajari asal-usul atau peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan kemajuan tentang aspek fisik dan spiritual budaya Islam. Pada Sejarah peradaban islam, terbagi 3 jenis periode yakni masa periode klasik (tahun 650 - 1.250 M), periode pertengahan (tahun 1.250 - 1.800 M), dan periode modern (tahun 1.800 M – sekarang). Metode penelitian dalam sejarah Islam, yaitu metode heuristik, metode kritik atau verifikasi, metode interpretasi, dan metode historiografi. Keunikan dari sejarah sendiri diartikan sebagai proses diakronis yang harus menjadi yang terpenting, hal ini bertujuan agar metode ilmu sosial tidak mengandung unsur sejarah.

Jurnal ini memberikan gambaran umum tentang sejarah peradaban Islam, dengan memaparkan tiga periode utama: masa periode klasik, pertengahan, dan modern. Metode penelitian yang digunakan mencakup heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Keunikan sejarah dipahami sebagai proses diakronis yang dianggap sebagai elemen utama, dengan tujuan menghindari unsur sejarah dalam metode ilmu sosial. Kelebihan dari pendekatan ini mencakup pemahaman yang jelas tentang periode sejarah dan variasi metode penelitian. Namun, pembagian sejarah menjadi tiga periode bisa dianggap terlalu sederhana dan mungkin tidak mencerminkan kompleksitas sejarah peradaban Islam. Selain itu, meskipun dipahami bahwa keunikan sejarah sebagai proses diakronis memiliki kepentingan, pandangan ini mungkin membatasi potensi integrasi sejarah dengan metode ilmu sosial. Untuk mengatasi kekurangan ini, penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis dalam masing-masing periode sejarah, menggali lebih lanjut aplikasi metode penelitian yang digunakan, dan mengajukan pertanyaan kritis mengenai hubungan antara sejarah dan ilmu sosial. Dengan demikian, dapat lebih menggali kompleksitas dan relevansi sejarah peradaban Islam dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Bakri, S., & Naj'ma, D. B. A. (2020). Academica Journal of Multidisciplinary Studies. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 39–54.
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan. *Medina-Te*, 13(1), 61–78.
- Nasuiton, S. (2017). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam* (4th ed.). Asa Riau.
- Rosanti, A., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Pemeliharaan Alam dan Manusia Implikasinya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8414–8422. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3849>
- Solikhah, M. R. (2023). Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Pendidikan. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 2746–4342.